

Deiksis dalam Percakapan Film Perempuan di Pinggir Jalan

Fitri Resti Wahyuniarti

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Jombang, Indonesia

Email: fitriresti86@gmail.com

Abstrak

Bahasa merupakan alat manusia untuk berinteraksi dalam menyampaikan informasi. Oleh karena itu, bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi arbiter yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat komunikasi, kerjasama dan identifikasi diri. Penggunaan bahasa dalam interaksi/ percakapan berlangsung pada umumnya dapat dikaji dari ilmu semantik. Kajian semantik adalah studi yang menelaah hubungan-hubungan tanda-tanda dengan objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut. Penelitian ini peneliti menggunakan kajian semantik untuk menemukan data yang mengandung deiksis. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi (1) bentuk deiksis pronomina orangan (persona), (2) deiksis menyangkut nama diri, dan (3) deiksis menyangkut pronomina demonstratif (penunjuk) dalam percakapan di film Perempuan di Pinggir Jalan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan tahapan mengumpulkan data yaitu: (1) observasi, (2) dokumentasi, dan (3) wawancara. Adapun tahap analisis data yang dilakukan yaitu: (1) mendeskripsikan data, (2) menginterpretasi data, (3) menganalisis data, (4) dan menyimpulkan data. Sumber data berupa data percakapan antara aktor dalam film. Hasil penelitian berupa deiksis persona yaitu meliputi kata *aku, saya, gue, kami* atau *kita, kamu, loe, anda, kalian, dia, dan mereka*. Penggunaan nama diri juga berguna untuk menunjukkan tingkat keakraban pembicara dengan lawan bicaranya seperti halnya *bapak, ibu, tante, nama acuan* dan *nama sapaan*. Deiksis menyangkut petunjuk yaitu *ini* dan *itu* adalah merupakan penunjukkan yang bersifat demonstratif, *sini, situ* dan *sana* bersifat lokatif.

Kata Kunci: deiksis, percakapan, semantic

Abstrack

Language is a human tool to interact in conveying information. Therefore, language is a system of arbitrary sound symbols produced by the human speech apparatus and used by the community for communication, cooperation and self-identification. The use of language in the interaction/conversation takes place in general can be studied from semantics. Semantic study is a study that examines the relationships of signs with the object which is a place for the application of these signs. In this study, researchers used semantic studies to find data containing deixis. This study aims to identify (1) forms of deixis of personal pronouns (persona), (2) deixis concerning self names, and (3) deixis concerning demonstrative pronouns (pointers) in conversation in the film Perempuan di Pinggir Jalan. This study uses descriptive qualitative research, with the stages of collecting data, namely: (1) observation, (2) documentation, and (3) interviews. The stages of data analysis carried out are: (1) describing the data, (2) interpreting the data, (3) analyzing the data, (4) and concluding the data. The data source is in the form of conversation data between actors in the film. The results of the research are in the form of persona deixis which includes the words *aku, saya, gue, kami kita, kamu, loe, anda, kalian, dia, and mereka*. The use of self-name is also useful to show the level of intimacy of the speaker with the other person, such as *bapak, ibu, tante, nama acuan* and *nama sapaan*. Deixis involves instructions, namely *ini* and *itu* a demonstrative designation, *sini, situ* and *sana* are locative.

Keywords: *deixis, conversation, semantic*

PENDAHULUAN

Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Seperti kata saya, sini, sekarang adalah kata-kata deiksis. Kata-kata ini tidak memiliki referen yang tetap. Referen kata saya, sini, sekarang baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di tempat mana, dan waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Berbeda halnya dengan kata tas, rumah, kertas, di tempat manapun, pada waktu kapanpun kata itu diucapkan, referen yang diacu tetaplah sama.

Masyarakat pada umumnya sering berkomunikasi dengan lawan bicaranya menggunakan bahasa lisan, dengan berkomunikasi secara langsung, maka hubungan komunikasi antara pembicara dan pendengar akan terjadi dengan baik. Sebuah percakapan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan sebuah objek penelitian tentang studi pemakaian bahasa. Seperti halnya percakapan yang terjadi pada sebuah sinetron/film, masyarakat bahasa pada umumnya hanya sekedar melihat dan mendengar percakapan itu tanpa mengetahui makna tuturan tersebut seperti apa.

Penggunaan bahasa dalam percakapan di film maupun percakapan masyarakat bahasa pada umumnya dapat dikaji menggunakan ilmu-ilmu bahasa, misalnya: sintaksis, morfologi, analisis wacana, sociolinguistik, pragmatik dan dari ilmu semantik. Dalam kajian semantik, semantik adalah studi menelaah hubungan-hubungan tanda-tanda dengan objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut (Edwards, dalam Tarigan 2009:14).

Menurut Djajasudarma (2009:1) kata semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina : tanda) atau dari verba *semaino* (menandai, berarti). Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa (linguis) untuk menyebut bagian ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari tentang makna. Kamus Bahasa Indonesia Populer (1995:507) menjelaskan bahwa semantik adalah ilmu tentang arti kata, pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata.

Salah satu aspek penting dalam menganalisis pemakaian bahasa adalah maksud pembicara. Maksud pembicara sangat ditentukan oleh konteks, waktu, tempat, penutur, partisipan, dan situasi. Kajian mengenai deiksis ini merupakan cara untuk mengetahui hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Untuk dapat mengetahui makna dari sebuah kata, harus diketahui pula siapa, dimana, dan kapan kata itu diucapkan. Dengan demikian deiksis merupakan identifikasi mengenai sebuah makna yang terkandung dalam bahasa dan dapat diketahui apabila sudah berada dalam konteks peristiwa atau situasi pembicara. Jadi, pusat orientasinya terletak pada penutur.

Beberapa pemaparan yang menjelaskan tentang deiksis di atas peneliti tertarik untuk mengkaji deiksis karena peneliti ingin lebih dalam lagi mempelajari mengenai makna yang terkandung dalam suatu kalimat yang diucapkan oleh seorang penutur. Dengan tujuan untuk mengetahui (1) penggunaan deiksis pronomina orangan (persona), (2) deiksis yang menyangkut nama diri, dan (3) deiksis yang menyangkut pronomina demonstratif (penunjuk).

Kerangka Dasar Teori

Djajasudarma (2009:1) kata semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina : tanda) atau dari verba *semaino* (menandai, berarti). Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa (linguis) untuk menyebut bagian ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari tentang makna. Dan dipertegas lagi oleh pendapat Setiawati (dalam Kushartanti 2009:114) bahwa semantik adalah bidang linguistik yang mempelajari makna tanda bahasa. Edwards (dalam Tarigan 2009:14) mengungkapkan bahwa semantik adalah studi menelaah hubungan-hubungan tanda-tanda dengan objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut.

Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup

makna-makna kata perkembangan dan perubahan. Secara etimologis kata semantik berasal dari bahasa Yunani *semantickos* 'penting;berarti', yang diturunkan juga dari *semaineis* 'memperlihatkan;menyatakan' yang berasal dari *sema* 'tanda'. Semantik menelaah dan menggarap makna kata serta makna-makna yang diperoleh masyarakat dari kata-kata (Dale, dalam Tarigan 2009:18).

Menurut Kushartanti (2009 : 111) deiksis adalah 'cara merujuk pada suatu hal yang berkaitan erat dengan konteks penutur'. Dengan demikian, ada rujukan yang 'berasal dari penutur', 'dekat dengan penutur', 'jauh dari penutur'. Ada tiga jenis deiksis yaitu deiksis ruang, deiksis persona, dan deiksis waktu. Ketiga jenis deiksis ini bergantung pada intrepetasi penutur dan mitra tutur , atau penulis dan pembaca, yang berada didalam konteks yang sama.

Menurut Fromkin & Rodman (dalam Tarigan 2009:33) mengemukakan bahwa dalam setiap bahasa terdapat banyak kata dan ekspresi yang referensi-referensi seluruhnya bersandar pada keadaan-keadaan ucapan dan dapat dipahami apabila seseorang mengenal serta memahami situasi dan kondisi tersebut. Aspek pragmatik seperti ini disebut (yang mencakup deiksis persona, deiksis kala dan deiksis tempat).

Penunjukan atau deiksis adalah lokasi atau identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara (Lyons, dalam Djajasudarma 2009:51). Peran penunjukan dijabarkan dari kenyataan bahwa di dalam pembahasan pembicara menyampaikan tuturannya kepada kawan bicara (yang diajak bicara) , atau kepada diri sendiri , atau menyampaikan tuturannya itu perihal yang dibicarakan dengan bantuan antara lain pronominal orang(an), nama diri, dan pronomina demonstratif . jadi, fungsi penunjukan di dalam bahasa terutama dijalankan oleh nominal. Menurut Lyons (dalam Djajasudarma 2009:51) deiksis terbagi berupa (1) pronomina orang(an), (2) nama diri, (3) pronomina demonstratif (penunjuk), (4) kala, (5) keaspekan ciri gramatikal atau leksikal waktu.

Komunikasi antara manusia merupakan suatu rangkaian proses yang halus dan sederhana. Selalu dipenuhi dengan unsur-unsur, sandi, arti, tidak peduli bagaimana sederhananya sebuah pesan atau kegiatan itu. Komunikasi antar manusia juga merupakan rangkaian proses yang beranekaragam. Dapat dengan menggunakan beratus-ratus alat yang berbeda , baik kata maupun isyarat ataupun kartu yang berlubang, baik berupa percakapan pribadi maupun melalui media massa (Smith, dalam Romawanty 2010 : 17).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor 1975:5).

Sumber data menurut Arikunto (2013:172) menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang peneliti gunakan adalah percakapan antara actor dalam film Perempuan di Pinggir Jalan. Adapun data penelitian ini berupa kata dan frase yang mengandung deiksis pronomina orangan (persona), deiksis yang menyangkut nama diri, dan deiksis yang menyangkut pronomina demonstratif (penunjuk).

Teknik pengumpulan data dilakukan tiga tahap yaitu sebagai berikut:

- a. Observasi
Observasi dilakukan dengan cara mengamati percakapan aktor dalam film Perempuan di Pinggir Jalan. Pengamatan tersebut bertujuan untuk memperoleh konteks percakapan agar untuk memaknai semua percakapan lebih sempurna.
- b. Dokumentasi
Dokumentasi dilakukan dengan mengunduh film.
- c. Transkrip data
Setelah mengunduh, langkah selanjutnya yaitu mentranskrip data dari lisan ke tulis.

d. Memilih data

Data yang sudah ditranskrip ke dalam bahasa tulis dipilih yang termasuk data yang akan dianalisis

Analisis data dilakukan setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data. Menurut Subroto (2011: 222) menyatakan bahwa menganalisis berarti mengurai atau memilah-bedakan unsur-unsur yang membentuk satuan lingual atau mengurai suatu satuan lingual ke dalam komponen-komponennya. Berdasarkan pernyataan ini, dalam kegiatan analisis, unsur-unsur pembentuk satuan bahasa diurai, dibedakan, dan dikelompokkan sesuai fokus atau formulasi masalah penelitian. Dalam penelitian ini, teknis analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Deskripsi Data

Mendeskripsikan data yang tersebut sesuai dengan batasan penelitian yang sudah ditentukan dan sesuai dengan landasan teori yang digunakan.

b. Analisis Data

Tahap ini meliputi, menganalisis pokok permasalahan mengenai analisis deiksis pronomina orangan (persona), deiksis yang menyangkut nama diri, dan deiksis yang menyangkut pronomina demonstratif (penunjuk) sesuai dengan teori.

c. Menarik Kesimpulan

Setelah melakukan beberapa tahapan-tahapan seperti yang dijelaskan sebelumnya. Tahap terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah menarik sebuah kesimpulan untuk menemukan benang merah dalam menjawab permasalahan.

HASIL PENELITIAN

Penggunaan Deiksis dalam Percakapan di Film ditemukan beberapa data yaitu sebagai berikut.

Penggunaan Deiksis Pronomina Orangan (Persona)

Deiksis persona dalam percakapan di film terdapat berbagai jenis deiksis pronomina orangan atau yang lebih dikenal dengan sebutan deiksis persona. Tuturan tersebut terdapat deiksis Pronomina Orangan (Persona) sebagai berikut:

Data (1)

Andrio : kamu masih ada waktu nggak buat ngurusin proyek? **Aku** lagi mikir pembangunan kerjasama di Indramayu ini.

Santi : **aku** tu selalu ada waktu kali, justru aku kira kamu yang udah nggak ada waktu lagi buat aku

Pada kutipan di atas, kata yang bercetak tebal dalam kutipan data di atas merupakan penunjukan deiksis persona perorangan. Hal itu diperkuat dengan kata *aku* yang memiliki arti menunjuk kepada pembicara atau orang yang berperan sebagai pembicara. Dengan demikian kata *aku* merupakan upaya penunjukan yang berupa pronomina perorangan pertama tunggal. Kata *aku* biasa digunakan dalam bahasa corak keakraban kalau pembicara tidak mengutamakan faktor ketakziman. Pada corak bahasa ini kata *aku* menunjukkan tidak adanya jarak psikologis antara pembicara dengan kawan bicaranya.

Data (2)

SPG : gimana pak, tadi udah ngobrolkan sama temen **saya**?

Pengunjung : oooo sudah

SPG : berminat sama tawaran temen saya?

Pengunjung : ooo **saya** berminat sekali, apalagi tadi sudah dapat penjelasan dari Mbak Nita dan penjelasannya detail sekali, mudah dipahami dan menguntungkan saya kalau saya sampai bisa beli properti di sini

Berdasarkan kutipan di atas terdapat pronomina persona pertama tunggal *saya*, kata tersebut merupakan upaya penunjukan menggunakan deiksis pronomina perorangan.

Kata *saya* memiliki arti bahwa topeng yang dipakai adalah sebagai pembicara. Dalam kutipan tersebut juga terdapat peralihan topeng yang digunakan, yang awalnya sebagai pembicara kemudian perannya berubah menjadi pendengar dan yang menjadi pendengar berubah menjadi pembicara. Penggunaan kata *saya* memperhatikan jarak psikologis di antara pembicara dengan kawan bicaranya. Penggunaan kata *saya* lebih aman untuk digunakan dalam situasi formal ataupun nonformal, karena kata tersebut lebih bersifat netral dan tidak mempertimbangkan akrab atau tidaknya.

Data (3)

Pak Bos : ingat, **kami** ini perusahaan besar , kami tidak mempunyai SPG yang menjual properti kami dengan cara memalukan seperti itu.

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat bentuk persona pertama jamak yaitu *kami*. Kata *kami* biasanya digunakan oleh pembicara apabila orang yang dimaksudkan adalah dirinya sebagai pembicara dan yang mewakilinya. Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembicara tidak ingin mengacu dirinya sendiri secara langsung atau tidak ingin menonjolkan dirinya sehingga menggunakan kata *kami* untuk mewakili pembicara dan serta orang-orang yang telah diwakilinya dalam sebuah percakapan tersebut.

Data (4)

Pak Bos : baiklah saya percaya kalau Nita yang bicara. Saya tegaskan sekali lagi, perusahaan **kita** ini perusahaan besar, jangan pernah merendahkan perusahaan kita ini dengan cara-cara kelakuan yang minus, apalagi kalau sampai merayu clayen supaya dia mau membeli properti kita. Ingat itu.

Berdasarkan kutipan di atas, pronomina persona pertama jamak yang digunakan adalah *kita*. Kata ganti *kita* pada kutipan tersebut mengarah kepada Pak Bos yang menjadi pembicara, Nita dan salah satu SPG. Penggunaan kata ganti *kita* pada kutipan tersebut untuk menyatakan pada ketiga orang tersebut yang sedang berdekatan. Unsur yang menjadi referensi dari kata *kita* adalah Pak Bos, Nita dan salah satu SPG yang berada ditempat yang sama serta mewakili nama perusahaan. Kutipan tersebut diucapkan oleh seorang Bos dalam situasi tegang yang sedang membahas tentang persoalan perusahaan.

Data (5)

Hendriko : ya ampun Andrio, **gue** kasih tahu sama loe, loe kan mau nikah ni, loe masak sensitive banget sih, begitu loe denger nama Nita loe langsung kayak gitu, sadar dong loe itu udah mau nikah sama Fanya.

Berdasarkan kutipan di atas, kata *gue* setara dengan *aku* sebagai persona pertama tunggal. Kata *gue* merupakan kata dalam ragam bahasa gaul yang biasa digunakan dalam bahasa keakraban yang di pakai berbagai kalangan, terutama anak muda di Jakarta, seperti halnya dengan kata *aku*. Kata *gue* juga menunjukkan bahwa perannya adalah sebagai pembicara. Kata *gue* biasa digunakan dalam corak bahasa keakraban kalau seorang pembicara tidak memperhatikan atau mengutamakan faktor ketakziman, kata tersebut tidak terdapat jarak psikologis.

Data (6)

Andrio : **kamu** masih ada waktu nggak buat ngurusin proyek? Aku lagi mikir pembangunan kerjasama di Indramayu ini.
Santi : aku tu selalu ada waktu kali, justru aku kira **kamu** yang udah nggak ada waktu lagi buat aku.

Berdasarkan kutipan di atas, penggunaan kata yang bercetak tebal merupakan penunjukan deiksis pesona perorangan yang digunakan dalam percakapan film *Perempuan*

di Pinggir Jalan. Kata persona *kamu* memiliki arti bahwa peran atau topeng yang digunakan dalam percakapan tersebut adalah sebagai pendengar. Kata tersebut juga memiliki arti atau menunjuk kepada orang yang diajak bicara (*kawan bicara*). Kata *kamu* biasa digunakan oleh orang tua terhadap orang yang lebih muda yang telah dikenal dengan baik dan lama, digunakan orang yang mempunyai status sosial yang tinggi untuk menyapa lawan bicaranya yang memiliki status sosial lebih rendah, dan biasa digunakan oleh orang yang mempunyai hubungan akrab tanpa memandang umur atau status sosial. Dengan demikian, kata persona *kamu* merupakan upaya penunjukan yang berupa pronomina perorangan kedua tunggal.

Data (7)

Hendriko : ya ampun Andrio, gue kasih tahu sama loe, **loe** kan mau nikah ni, loe masak sensitif banget sih, begitu loe denger nama Nita loe langsung kayak gitu, sadar dong loe itu udah mau nikah sama Fanya.

Pada kutipan di atas, kata *loe* setara dengan kata *kamu* yaitu persona kedua tunggal. Kata *loe* merupakan ragam bahasa gaul Indonesia yang seringkali digunakan oleh kalangan anak muda di kota Jakarta. Kata *loe* dalam kutipan di atas memiliki arti menyapa menunjuk kepada yang diajak bicara atau perannya sebagai pendengar. Kata tersebut menunjukkan tingkat keakraban atau tidak adanya batasan umur dan perbedaan status antara pembicara dengan yang menjadi *kawan bicara*.

Data (8)

Dokter : ibu tenang saja, peralihan karakter ini sedikit menjadi syok terapi untuk **anda** berdua, tapi jangan khawatir, hal ini tidak menandakan adanya penyakit serius lainnya.

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat penggunaan persona kedua *anda*. Kata tersebut dimaksudkan untuk tidak diarahkan pada satu orang khusus saja dalam hubungan bersemuka atau bercakap-cakap. Persona *anda* memiliki arti bahwa peran atau topeng yang digunakan adalah sebagai orang yang diajak bicara (*kawan bicara*) atau yang berperan sebagai pendengar. Kata *anda* biasa digunakan dalam hubungan yang tidak pribadi dan juga digunakan dalam hubungan tatap muka tetapi pembicara tidak ingin terlalu formal atau akrab. Data tersebut diperkuat dengan kata *anda*, karena pada percakapan tersebut yang menjadi pembicara adalah seorang dokter yang tidak memiliki keakraban khusus dengan *kawan bicaranya*, dan dokter tersebut juga berbicara tidak mengarah khusus kepada satu orang saja, tetapi kepada kedua orang yang menjadi *kawan bicaranya*.

Data (9)

Adit : **kalian** kok ngobrolnya di sini?
Helena : ya biasa kan masalah perempuan, ya kan tante? .

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, menunjukkan adanya pronomina persona kedua jamak yaitu *kalian*. Bentuk persona kedua di samping mempunyai bentuk tunggal seperti tersebut di atas juga memiliki bentuk jamaknya, yaitu *kalian* dan mempunyai bentuk persona kedua tunggal yang ditambah dengan kata *sekalian*, seperti *anda sekalian*, *kamu sekalian*, dan sebagainya. Pembicara tidak menyebutkan nama-nama orang yang menjadi *kawan bicara*, tetapi mengguna persona bentuk kedua jamak untuk mewakili keseluruhan orang yang dimaksudkan oleh si pembicara.

Data (10)

Mucikari : itu bukan urusan saya beb, yang saya perlu dari **mereka** cuman setoran, mau mereka nggak punya ibu kek, nggak punya bapak, nggak punya tante om, saya nggak peduli tu.

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat kemunculan pronomina persona ketiga yaitu *mereka*. Kata *mereka* merupakan bentuk persona ketiga jamak. Persona ketiga merupakan penunjukkan bahwa orang tersebut orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan tetapi menjadi bahan pembicaraan atau orang yang hadir dekat dengan tempat pembicaraan tetapi tidak terlihat dalam pembicaraan itu sendiri secara aktif. Seperti halnya pada kutipan di atas, kata *mereka* diucapkan oleh seorang mucikari, kata *mereka* mengarah kepada orang-orang yang tidak ada dalam tempat terjadinya pembicaraan, dan kata tersebut mengarah kepada banyaknya angle-angle (perempuan di pinggir jalan) yang sedang dibicarakan oleh si pembicara dengan lawan bicaranya. Atau lebih jelasnya bahwa persona *mereka* merupakan bentuk penunjuk atau pengganti yang mengacu kepada seseorang yang dijadikan objek pembicaraan dalam sebuah peristiwa bahasa.

Data (11)

Andrio : ini semua kerjaan Hendriko, ini serius, aku serius sama kamu, ini semua kerjanya Hendriko, Hendriko ini sengaja bikin cincin ini buat ngerjain aku Fanya. Fanya percaya deh sama aku Fanya, Hendriko tu emang iseng banget orangnya. Fanya serius, **dia** bikin cincin ini cuman untuk gangguin aku Fanya. Kalau kamu nggak percaya kamu telpon, kamu telpon Hendriko sekarang ya, nihh nih coba kamu telpon. Fanya kamu jangan diem aja dong, kalau kamu nggak percaya kamu telpon, biar kita nggak berantem kayak gini.

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat penunjukkan pronomina persona ketiga yaitu kata *dia*, kata tersebut termasuk pronomina persona ketiga bentuk tunggal. Sama halnya seperti persona *mereka*, kata *dia* juga merupakan penunjukkan bahwa orang tersebut orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan tetapi menjadi bahan pembicaraan atau orang yang hadir dekat dengan tempat pembicaraan tetapi tidak terlihat dalam pembicaraan itu sendiri secara aktif. Tetapi kata *dia* hanya bisa mewakili satu orang yang sedang mejadi topik pembicaraan, berbeda dengan kata *mereka*, kata tersebut dapat mewakili keseluruhan orang yang sedang dibicarakan.

Penggunaan Deiksis Menyangkut Nama Diri

Data (12)

Nita : saya rasa cluster ini cocok sekali buat **bapak**, karena luas tanahnya itu 300m, sementara luas bangunannya 200m, jadi lahan yang kosong bapak bisa bangun taman atau terserah bapak, di lantai duanya nanti juga bisa bapak bangun pantry kalau bapak mau.

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat deiksis yang menyangkut nama diri, yaitu kata *bapak*. Nama diri dengan kata *bapak* biasanya digunakan untuk sebuah panggilan jika kita hendak mulai sebuah percakapan. Dalam percakapan sehari-hari biasanya cenderung menghindari pemakaian pronomina orangan, kita cenderung memakai nama diri untuk melakukan sebuah percakapan. Seperti halnya pada bukti kutipan di atas. Kata *bapak* diucapkan oleh Nita si pembicara yang pada waktu itu bekerja di bagian marketing sebuah cluster di Indramayu yang sedang melayani pengunjung calon pembeli cluster. Untuk menghindari pemakaian bentuk pronomina orangan, pembicara menggunakan kata *bapak* untuk sapaan yang setara dengan kata *anda*, kata *bapak* menggantikan pronomina orangan atau persona *anda*.

Data (13)

Nita : emm pak pak tapi Hany tidak merayu clayen saya kok pak, **Hany** malah cuman tanya gimana caranya supaya jualannya bisa cepet laku.

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat penyebutan nama diri untuk menyatakan seseorang yang dibicarakan, nama diri yang digunakan adalah *Hany*. Pada kutipan tersebut, sapaan nama diri *Hany* diucapkan oleh Nita si pembicara. Nama diri tersebut mengarah kepada orang yang di bicarakan , sehubungan dengan persona ketiga *dia* yang mengacu dan menunjuk kepada orang yang sedang dibicarakan, yang hadir dekat dengan pembicara. *Hany* menggantikan pronomina orangan atau persona ketiga bentuk tunggal *dia* untuk menunjukkan sebuah keakraban antara pembicara dengan kawan bicaranya.

Data (14)

Hendriko : tumben banget Pa, Papa peduli **Hendriko** mau kemana? Pa, kenapa serius banget sih Pa nglihatinya, ada apa Pa, cerita dong sama anak sendiri.

Pada kutipan di atas terdapat penunjukan menggunakan nama diri yaitu kata *Hendriko*. Kata *Hendriko* pada kutipan tersebut sebagai kata ganti pronomina orangan atau persona bentuk pertama tunggal aku/saya, kata tersebut bukan lagi sebagai kata sapaan tetapi sebagai nama acuan yang disebutkan oleh pembicara sendiri. Nama diri tersebut diucapkan sendiri oleh pembicara untuk menghindari pemakaian atau menggantikan pronomina orangan atau persona bentuk tunggal aku/saya. Nama diri tersebut digunakan pembicara untuk menunjukkan tingkat kearabannya dengan kawan bicara dan ingin menunjukkan kesopanan kepada kawan bicaranya dengan cara menggunakan nama diri untuk mengacu dirinya sendiri.

Data (15)

Hendriko : justru aku ke Indramayu ya cari kesibukan pah. Supaya aku bisa lupa sama Nita. Habisnya kan Papa selalu ngelarang hubunganku sama **Nita**. Nah Papa sekarang harus seneng dong, iya kan?.

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat penggunaan nama diri yang digunakan untuk menggantikan bentuk persona, kata tersebut adalah nama diri *Nita*. Kata *Nita* dalam kutipan di atas setara dengan bentuk pronomina persona ketiga bentuk tunggal yaitu *dia*, orang sedang menjadi objek pembicaraan oleh si pembicara dan lawan bicaranya. Penggunaan nama diritersebut biasa digunakan untuk menunjukkan tingkat keakraban antara pembicara dengan kawan bicaranya dalam peristiwa bahasa tersebut.

Data (16)

Ola : ini buat obat pusingnya Abang, gini aja nih ya, kalau **Ola** boleh kasih saran, mendingan kasih info palsu aja ke Mami, bilang kalau anaknya tu masih ada di tempat Mami dulu ngelahirin. Gampang kan?.

Berdasarkan kutipan di atas, penggunaan nama diri yang digunakan adalah nama diri *Ola*. Kata *Ola* digunakan oleh si pembicara untuk menggantikan penggunaan pronomina orangan atau persona bentuk pertama tunggal yaitu aku/saya. Nama tersebut digunakan sebagai nama acuan oleh si pembicara sendiri terhadap lawan bicaranya. Kata *Ola* memiliki arti sebagai nama acuan dan setara untuk menggantikan persona bentuk tunggal aku/saya. Dengan menggunakan nama diri sebagai nama acuan yang digunakan oleh pembicara, maka terlihat tingkat kekerabatan antara pembicara dengan kawan bicaranya.

Data (17)

Pesuruh : Kalau gitu Ola tunggu sini, **Abang** mau ke Mami dulu mau nyampein apa yang Ola bilang ye. Jangan kemana-mana ya, jangan bohong ya.

Berdasarkan data di atas, terdapat penunjukan menyangkut nama diri dengan menggunakan kata *Abang*. Kata *Abang* di dalam kutipan tersebut berperan sebagai tokoh yang berbicara. Kata tersebut digunakan oleh pembicara untuk menggantikan pronomina

orangan atau persona pertama tunggal *saya/aku*. Kata *Abang* tersebut sudah tidak berperan lagi sebagai nama sapaan tetapi sudah beralih sebagai nama acuan. Nama acuan bentuknya bisa sama dengan nama sapaan, seperti halnya nama diri tersebut. Nama acuan tersebut biasa juga di pakai untuk menunjukkan tingkat keakraban pembicara dengan kawan bicaranya.

Data (18)

Andrio : pah jelasin pah ke **Andrio**, ini ada apa sih Pah sebenarnya, nggak mungkin Pah si Hendriko sengaja dia bikin cincin itu atas nama Andrio dan juga nama Nita Pah. Dia nggak punya motivasi dan alasan yang kuat Pah. Andrio yakin pasti papa tau sesuatu Pah, kasih tahu ke Andrio Pah.

Pada kutipan data di atas, kata *Andrio* merupakan deiksis penunjukkan nama diri yang berfungsi menggantikan pronomina orangan atau persona pertama tunggal *saya/aku*. Kata *Andrio* yang berguna untuk menggantikan persona tunggal/ *saya* menunjukkan bahwa ia berperan sebagai pembicara. Nama tersebut adalah sebagai nama acuan yang berupa nama diri. Hal tersebut menunjukkan keakraban, karena pembicara sedang melakukan pembicaraan dengan orang tuanya sendiri yang berperan sebagai lawan bicara atau pendengar.

Data (19)

Pak Marwan : Andrio, kamu sekarang harus tenang dulu, kamu jangan terpengaruh sama sikap Hendriko, kamu tahu sendiri kan, **Hendriko** itu anaknya gimana, suka usil, sikapnya suka nggak jelas dan seringkali menyebalkan, dan kamu juga, sebentar lagi kamu itu akan menikah, masih saja memikirkan perempuan yang nggak jelas itu.

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat penunjukkan nama diri dengan menggunakan *Hendriko*. Pada kutipan tersebut, kata *Hendriko* berperan sebagai orang yang sedang dibicarakan. Dengan demikian kata *Hendriko* mengacu dan menunjuk kepada diri Hendriko. Kata tersebut sehubungan dengan pronomina orangan atau persona ketiga tunggal *dia* yang mengacu dan menunjuk kepada orang yang sedang di bicarakan atau yang menjadi topik pembicaraan. Dalam kutipan tersebut yang menjadi pembicara adalah Pak Marwan selaku papa dari Andrio dan Hendriko, dan saat itu yang jadi kawan bicara adalah Andrio, dan yang sedang menjadi topik pembicaraan adalah tokoh Hendriko.

Data (20)

Karyawan : emm gimana kalau sekarang, **Mas Andrio dan Mbak Fanya** kita ambil dulu fotonya, untuk dijadikan foto siluet, nah saya panggilkan dulu fotografernya. Permisi....

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat penunjukkan nama diri dengan menggunakan nama sapaan yaitu kata *Mas Andrio dan Mbak Fanya*, kata tersebut berfungsi untuk menggantikan pronomina persona kedua jamak yaitu *kalian*. Karena yang menjadi pembicara dalam kutipan tersebut adalah seorang karyawan yang sedang menjelaskan kepada Andrio dan Fanya, dalam kutipan tersebut Andrio dan Fanya berperan sebagai pendengar, sehingga pembicara waktu itu menggunakan nama sapaan tersebut untuk menunjukkan dan menggantikan penggunaan pronomina orangan atau persona kedua jamak *kalian*.

Data (21)

Dokter : jadi sebenarnya peralihan karakter ini, adalah hal yang bisa terjadi. Begini, tumor otak anak **ibu** tumbuh di bagian depan, dan di bagian ini tempat karakter manusia. Kasus ini memang jarang terjadi, tapi beberapa kali dilaporkan

banyak pasien dengan kondisi ini, akan mengalami peralihan karakter yang cukup drastik.

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat penunjukkan menggunakan nama diri *ibu*. Nama diri biasanya digunakan sebagai kata sapaan atau panggilan jika kita hendak melakukan percakapan atau sedang melakukan percakapan. Dan ujaran sehari-hari dapat menghindari pemakaian pronomina orangan, seseorang biasanya lebih cenderung menggunakan nama diri dalam sebuah percakapan. Seperti pada kutipan di atas, kata *ibu* diucapkan oleh seorang dokter yang pada saat itu berperan sebagai pembicara, *ibu* tersebut berperan sebagai lawan bicara atau sebagai pendengar pada saat itu, nama diri *ibu* tersebut merupakan kata yang digunakan untuk menghindari pronomina orang dan kata tersebut merupakan pengganti persona kedua tunggal engkau/kamu/anda. Pada kutipan di atas lebih tepatnya untuk menggantikan penyebutan persona kedua tunggal *anda*.

Data (22)

Gayatri : cukup drastis, apa kata-kata **dokter** tadi peralihan karakter tadi berbahaya buat anak saya, apakah itu berarti penyakit anak saya itu belum sembuh dokter?

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan penggunaan nama diri yaitu kata *dokter*. Kata tersebut menunjukkan sebuah jabatan seseorang yaitu seorang dokter. Nama sapaan tersebut diucapkan oleh Gayatri yang berperan sebagai pembicara, dan dokter tersebut berperan sebagai lawan bicaranya. Penggunaan sapaan dokter atau leksem jabatan tersebut untuk menggantikan pronomina orangan persona kedua *anda*. Kata dokter dalam kutipan tersebut memiliki arti bahwa itu adalah sebuah jabatan seseorang yang bekerja untuk menyembuhkan orang sakit. Nama diri tersebut digunakan untuk menunjukkan tingkat kesopanan seseorang yang di anggapnya lebih memiliki pangkat atau jabatan yang lebih tinggi dari pembicara dalam kutipan tersebut. Nama diri tersebut juga berfungsi untuk menunjukkan bahwa yang menjadi lawan bicara adalah seseorang yang memiliki sebuah jabatan yaitu seorang dokter.

Data (23)

Helena : gini lho Adit, aku tadi curhat sama **Tante Gayatri**, aku sedih karna kamu nggak bisa inget sama kita berdua, tapi kata Tante Gayatri mendingan aku lebih beriman dan bersyukur karna kamu sudah sehat sama kita, iya kan Tante?

Berdasarkan kutipan di atas, penunjukkan nama diri yang digunakan adalah *Tante Gayatri*. Kata tersebut digunakan untuk menggantikan pronomina orangan yang sehubungan dengan persona ketiga tunggal dia/ia/beliau. Tapi kata tersebut lebih mengacu kepada persona *beliau*. Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa *Tante Gayatri* adalah orang yang sedang di bicarakan. Setara dengan pesona ketiga *beliau*, adalah persona yang dekat ataupun jauh dari pembicara yang sedang dijadikan topik pembicaraan dalam percakapan tersebut.

Data (24)

Nita : ya udah oke sekarang aku bantuin **Mami**, aku obatin luka Mami, tapi habis itu tolong Mami jangan ganggu aku lagi, Mami tolong jangan aneh-aneh sama aku.

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat penunjukkan menggunakan nama diri *Mami*. Kata tersebut diungkapkan oleh pembicara untuk menggantikan pronomina orangan atau persona kedua tunggal engkau/kamu/anda. Tapi dalam kutipan tersebut lebih cenderung menggantikan persona tunggal *anda*, karena dalam kutipan tersebut Nita berperan sebagai pembicara yang usianya terpaut jauh dengan kawan bicaranya, sehingga dia menggunakan

nama diri untuk menyebutkan orang yang menjadi kawan bicaranya, walaupun pada saat itu keadaan Nita sangat membenci “Mami” yang seorang mucikari yang telah menjualnya. Namun walaupun seperti itu, pembicara ingin menunjukkan tingkat kesopanannya dengan kawan bicaranya dengan cara tidak menggunakan pronomina orangan atau persona kedua tunggal *anda*. Kata Mami memiliki arti sebuah nama panggilan anak kepada orangtua.

Data (25)

Om : ini beneran? Kamu nggak bohongin **Om** kan? Om pasti bisa dapetin Nita kan?

Ola : oh iya dong om, pasti. Nggak mungkin Ola bohongin om, lagian om kan udah bayarin Ola mahal, ya udah sekarang Ola anterin ke kamar yok. Silahkan.

Berdasarkan kutipan data di atas, terdapat penunjukan dengan menggunakan nama diri yaitu kata *Om*. Dari kutipan di atas pembicara mengacu dirinya dengan nama acuannya sendiri untuk menunjukkan tingkat keakraban dengan kawan bicaranya. Kata *Om* dalam kutipan di atas berfungsi untuk menggantikan penyebutan pronomina orangan *saya/aku* untuk mengacu dirinya sendiri. Kata *Om* sendiri memiliki arti sebuah panggilan yang digunakan oleh masyarakat pada umumnya untuk menunjukkan bahwa usinya lebih tua.

Data (26)

Om : ini beneran? Kamu nggak bohongin om kan? Om pasti bisa dapetin Nita kan?

Ola : oh iya dong om, pasti. Nggak mungkin Ola bohongin om, lagian **Om** kan udah bayarin Ola mahal, ya udah sekarang Ola anterin ke kamar yok. Silahkan.

Berdasarkan kutipan di atas, nama diri yang digunakan untuk menunjukkan tingkat kekerabatan dan keakraban adalah kata *Om*. Pada data sebelumnya kata *Om* mengacu kepada dirinya sendiri yang berperan sebagai pembicara, sedangkan pada data ini kata *Om* sudah tidak berperan sebagai nama acuan, tapi berubah menjadi nama sapaan yang diungkapkan oleh pembicara, dan *Om* tadi berganti peran sebagai pendengar.

Data (27)

Fanya : kalian ngomongin apa ya? Serius banget kayaknya?

Andrio : nggak...nggak aku tadi nawarin proyek kecilan-kecilan buat **Pak Mawi**, lumayan buat usaha.

Pak Mawi : iya-iya ini masalah kerjaan.

Pada kutipan di atas, terdapat penggunaan penunjukan menggunakan nama diri yaitu *Pak Mawi*. Kata tersebut digunakan untuk menggantikan pronomina orangan yang sehubungan dengan persona ketiga tunggal *dia/ia/beliau*. Tetapi kata tersebut lebih mengacu kepada persona *beliau*. Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa *Pak Mawi* adalah orang yang sedang di bicarakan. Setara dengan persona ketiga *beliau*, adalah persona yang dekat ataupun jauh dari pembicara yang sedang dijadikan topik pembicaraan dalam percakapan tersebut.

Data (28)

Yani : Mas..Mas..aku mohon tunggu Mas, aku mohon plis jangan pergi, jangan tinggalkan aku sama Nita Mas

Agung : stop lepaskan lepas

Yani : Mas...Mas, **Mas** ini punya aku sama Nita, kenapa mas pergi mesti belain perempuan psk itu?

Berdasarkan kutipan data di atas, terdapat penunjukan menggunakan nama diri *Mas*. Kata tersebut digunakan untuk menghindari penggunaan pronomina orangan atau

persona dalam sebuah percakapan. Kata tersebut berfungsi untuk menggantikan persona kedua tunggal *kamu/engkau*, yang diungkapkan oleh Yani yang berperan sebagai pembicara, dan ditujukan kepada Agung suaminya yang berperan sebagai pendengar.

Penggunaan Deiksis Menyangkut Pronomina Demonstratif (Penunjuk)

Data (29)

Pengunjung : ooo saya berminat sekali, apalagi tadi sudah dapat penjelasan dari Mbak Nita dan penjelasannya detail sekali, mudah dipahami dan menguntungkan saya kalau saya sampai bisa beli properti **di sini**.

Berdasarkan kutipan data di atas, menunjukkan adanya penggunaan deiksis pronomina demonstratif yang menggunakan kata *di sini*. Deiksis yang menyangkut pronomina demonstratif ini ditunjukkan dengan satuan leksikal yang berhubungan dengan arah dan ruang. Pada kutipan di atas kata *di sini* merupakan penunjukan yang bersifat lokatif. Kata *di sini* menunjukkan bahwa yang ditunjukkan adalah lokasi yang dekat dengan pembicara, terbukti dengan kutipan tersebut, kata tersebut diucapkan oleh pengunjung yang ingin membeli claster yang sedang berbincang dengan SPG, kata *di sini* mengacu dengan tempat dimana pembicara berdiri dan mengacu dengan lokasi yang ditunjuk yaitu lokasi tempat penjualan properti.

Data (30)

Hendriko : jadi itu maksud papa, Hendriko kirain papa benar-benar peduli sama Hendriko, Hendriko udah GR aja pah. Itu buat keperluan kantor kok pa. Besok pagi-pagi Hendriko harus berangkat ke Indramayu pah, soalnya di Indramayu Hendriko ada bisnis ada proyek. Hendriko mau buka clasteran pah **di sana**.

Berdasarkan kutipan data di atas, terdapat penggunaan penunjukkan pronomina demonstratif dengan menggunakan kata *di sana*. Kata *di sana* dalam pronominal demonstratif mengacu kepada bentuk persona ketiga atau (pihak ketiga) dalam suatu ujaran. Kata *di sana* bersifat lokatif, menunjukkan bahwa pembicara mengacu kepada tempat yang jauh dengan pembicara dan jauh pula dari tempat orang yang di ajak bicara. Pada kutipan tersebut yang mengujarkan kata *di sana* adalah Hendriko yang sedang berbicara dengan papanya, pembicara ingin menunjukkan lokasi yang jauh dari lokasi tempat pembicara yang sedang melakukan percakapan.

Data (31)

Andrio : pah, aku tadi kok denger papa ngomong soal Nita ya? Ada apa ya pah?
Pak Marwan : Andrio sejak kapan kamu ada **di situ**?

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat penggunaan deiksis pronomina demonstratif yaitu kata *di situ*. Kata *di situ* bersifat lokatif yang menunjukkan bahwa lokasi yang ditunjukkan adalah yang dekat dengan lawan bicara. Pada kutipan tersebut diucapkan oleh Pak Marwan atau orangtua dari Andrio, kata tersebut ditujukan untuk Andrio yang lokasinya tidak begitu jauh dari Pak Marwan yang berperan sebagai pembicara. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *di situ* mengacu kepada lokasi dimana tempat lawan bicara sedang berdiri di lokasi tersebut.

Data (32)

Pesuruh : nah itu dia, pusing gue La, udah keliling **ke sono**, ke sini muter-muter tapi sampai sekarang gue masih belum berhasil nemuin anaknya si mami. Apaan ini?

Pada kutipan di atas terdapat penunjukkan pronomina demonstratif yaitu kata *ke sono*, kata tersebut bersifat lokatif. kata tersebut bisa di ketahui ketika orang bergerak. Kata tersebut di ucapkan oleh pesuruh yang sedang melakukan percakapan dengan salah satu orang, pembicara tersebut menunjukkan lokasi yang telah di datangi sebelumnya dan yang sekarang jauh dari pembicara. Kata tersebut mengacu kepada tempat yang jauh dengan pembicara dan jauh juga dari lawan bicaranya. Kata *ke sono* merupakan kata yang biasanya digunakan oleh orang Betawi.

Data (33)

Pesuruh : nah itu dia, pusing gue La, udah keliling ke sono, **ke sini** muter-muter tapi sampai sekarang gue masih belum berhasil nemuin anaknya si mami. Apaan ini?

Berdasarkan kutipan di atas juga terdapat penunjukkan pronomina demonstratif yang bersifat lokatif yaitu kata *ke sini*, kata tersebut sama dengan kata pada kutipan sebelumnya yang berada di atas, bisa di ketahui bila orang itu bergerak. Kalau dalam kutipan data sebelumnya kata "ke sono"/ "ke sana" mengacu kepada lokasi yang jauh dari pembicara dan sudah didatangi sebelumnya, pada kata *ke sini* mengacu kepada lokasi yang dekat dengan pembicara saat ujaran itu diucapkan oleh pembicara, dan kata tersebut juga mengacu kepada orang yang dijadikan lawan bicaranya.

Data (34)

Pesuruh : Kalau gitu Ola tunggu **sini**, Abang mau ke Mami dulu mau nyampein apa yang Ola bilang ye. Jangan kemana-mana ya, jangan bohong ya.

Berdasarkan kutipan di atas, penunjukkan pronomina demonstratif ditunjukkan dengan kata *sini*. Kata *sini* juga bersifat lokatif, kata tersebut menunjukkan posisi atau lokasi yang dekat dengan pembicara. Kata tersebut diucapkan oleh Pesuruh yang ditujukan kepada lawan bicaranya yang posisinya juga dekat dengan pembicara, kata tersebut digunakan oleh pembicara untuk menegaskan bahwa lawan bicaranya disuruh menunggu di tempat yang sama atau di tempat dimana ujaran tersebut diucapkan oleh pembicara.

Data (35)

Andrio : loe jelasin ke gue, kenapa di cincin **ini** ada nama gue sama Nita? dan kenapa cincin ini ada di kamar loe Ko?

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat penunjukkan pronomina demonstratif yaitu kata *ini*. kata ini tidak bersifat lokatif, tetapi bersifat demonstratif yaitu menunjukkan tempat benda yang dekat dengan pembicara. Kata tersebut diucapkan oleh Andrio, kata tersebut mengacu kepada cincin yang sedang dipegang di tangannya, sehingga pembicara menggunakan kata *ini* untuk merujuk kepada benda yang dekat dengan pembicara.

Data (36)

Hendriko : gue iseng doing, gue emang sengaja bikin nama cincin **itu** pakek nama loe sama nama Nita, gue cuman ngedoain loe doang, karna gue tahu loe kan mau nikah sama Fanya, iya kan? Gue tu pengen ngetes loe galau nggak kalau ngelihat cincin itu. Udah dan ternyata loe galau kan. Ah loe Yo, mental loe, iman loe itu segitu doing. Gimana sih loe bentar lagi mau nikah sama Fanya, masak loe lihat gitu aja loe galau sih? Yo kalau loe nggak percaya. Loe ambil aja itu cincin, loe sekarang juga udah tau kan, ambil aja. Dan sekarang gue minta sama loe, loe keluar dari kamar gue. Gue harus istirahat, gue besok mau keluar kota. Keluar loe...keluar....

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat penunjukkan menggunakan pronomina demonstratif yaitu kata *itu*, kata tersebut juga sama dengan data pada kutipan di atas yang bersifat demonstratif bukan bersifat lokatif. Kata *itu* di ucapkan oleh Hendriko yang pada saat itu sedang berbicara dengan Andrio. Kata *itu* mengacu kepada benda atau cincin yang sedang di bawa oleh Andrio, dengan kata lain bahwa kata *itu* mengacu kepada benda atau sesuatu yang tidak dekat dengan pembicara, melainkan yang dekat dengan lawan bicaranya. Berarti kata *itu* merujuk kepada Andrio yang pada saat itu menjadi lawan bicara atau berperan sebagai pendengar.

Data (37)

Tukang ojek : nah mulai **dari sini** sudah gang rembulan bu, ya makasih bu.

Berdasarkan kutipan di atas penunjukkan pronomina demonstratif yang bersifat lokatif yaitu kata *dari sini*. Kata tersebut juga dapat terlihat bila orang bergerak. Kata tersebut juga mengacu kepada lokasi yang sedang dekat dengan pembicara maupun dekat lawan bicara. Kata tersebut diucapkan oleh tukang ojek yang ingin menegaskan jalan yang pada saat itu menjadi acuannya dimana pembicara berdiri.

KESIMPULAN

Deiksis pronomina orangan atau persona yang terdapat dalam sinetron Perempuan Pinggir Jalan terbagi menjadi tiga jenis deiksis persona, yang pertama adalah deiksis persona pertama tunggal yaitu meliputi kata *aku, saya, gue*, deiksis persona pertama jamak meliputi kata *kami* atau *kita*, kemudian deiksis persona kedua tunggal adalah kata *kamu, loe* dan *anda*, kemudian persona kedua jamak adalah kata *kalian*, dan yang terakhir adalah deiksis persona ketiga tunggal yaitu kata *dia*, dan persona ketiga jamak yaitu terdapat persona *mereka*.

Deiksis yang menyangkut nama diri dalam penelitian ini mendapat data terbanyak, karena nama diri sering digunakan oleh seseorang untuk mengacu kepada dirinya sendiri, mengacu kepada orang yang diajak bicara, dan mengacu kepada orang yang dibicarakan. Nama diri digunakan untuk menghindari penggunaan pronomina orangan atau persona dalam sebuah peristiwa bahasa. Penggunaan nama diri juga berguna untuk menunjukkan tingkat keakraban pembicara dengan lawan bicaranya seperti halnya *bapak, ibu, tante, nama acuan* dan *nama sapaan*.

Deiksis pronomina demonstratif (penunjuk) juga ditemukan dalam penelitian ini, misalnya pada kata *ini* dan *itu* adalah merupakan penunjukkan yang bersifat demonstratif. Dan pada kata, *sini, situ* dan *sana* bersifat lokatif. Dalam bahasa Indonesia deiksis pronomina demonstratif atau penunjuk dapat dibedakan dari sudut jauh dekatnya, kata *ini* yakni dekat dengan pembicara, kata *itu* yakni jauh dengan pembicara, kemudian yang bersifat lokatif, kata *sini* yakni dekat dengan pembicara, kata *situ* yakni jauh dari pembicara, dan kata *sana* berarti jauh dari pembicara dan lawan bicaranya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djasudarma, T. Fatimah. 2009. *Semantik 1 : Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djasudarma, T. Fatimah. 2009. *Semantik 2 : Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung:PT Refika Aditama.
- Kushartanti. 2009. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Moleong, Lexy.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.